

**PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA MELALUI KAJIAN
TAFSIR AYAT-AYAT MODERAT DI RUMAH BELAJAR
SERAMBI JOMBANG**

Tri Wahyudi Ramdhan¹, Saifuddin², Bustomi Arisandi³
STAI Darul Hikmah Bangkalan¹, Universitas Islam Majapahit
Mojokerto². STAI Darul Hikmah³
wahyudi@darul-hikmah.com¹, saifzuhri@gmail.com²,
abindri9@gmail.com³

ABSTRACT

This service activity departs from the general theory that violence in the name of religion stems from an exclusive and intolerant understanding of religion that deserves attention and as much as possible to contain its spread. For that reason, the service aims to provide counseling and understanding of religious awareness that is moderate, inclusive, and tolerant through a study of the interpretation of moderate verses at the Serambi Jombang Learning House. This activity uses the Participatory Action Research method through a study of the interpretation of moderate verses to 60 participants. The service material given to the community related to the theme of religious moderation education service is the delivery of selected verses, especially those related to the values and principles of religious moderation. The result of this activity is that the implementation of this activity consists of three stages, each stage having the first theme of the study of non-Muslims in the Qur'an. The second is about human values in the Qur'an. The third is about religious moderation from the perspective of the Qur'an. This Community Service is expected to provide benefits and impacts including understanding the religion of the community which tends to be moderate, because the attitude of moderation in religion is very.

Keywords: *Moderation Education, Interpretation Studies, Moderate Verses*

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian ini berangkat dari teori umum bahwa kekerasan atas nama agama bermula dari satu pemahaman agama eksklusiv dan intoleran sudah sepatutnya mendapat perhatian, dan sebisa mungkin dibendung persebarannya. Berangkat dari sini, pengabdian bertujuan untuk memberikan penyuluhan dan pemahaman kesadaran beragama yang moderat, inklusif dan toleran melalui kajian tafsir ayat-ayat moderat di Rumah Belajar Serambi Jombang. Kegiatan ini menggunakan metode Participatory Action Research, melalui Kajian tafsir ayat-ayat moderat kepada 60 peserta,. Adapun materi pengabdian yang diberikan kepada masyarakat terkait dengan tema pengabdian Pendidikan moderasi beragama ini adalah penyampaian ayat-ayat pilihan khususnya yang terkait dengan nilai dan prinsip moderasi beragama. Hasil dari kegiatan ini bahwa pelaksanaan kegiatan ini terdiri dari tiga tahap yang setiap tahap memiliki tema pertama kajian tentang Non-Muslim dalam Al-Qur'an. Kedua tentang nilai-nilai kemanusiaan dalam Al-Qur'an. Ketiga tentang moderasi beragama dalam perspektif Al-Qur'an. Pengabdian kepada Masyarakat ini diharapkan memberikan manfaat dan dampak diantaranya pemahaman agama masyarakat yang cenderung kepada sikap moderat, karena sikap moderat dalam beragama sangat dianjurkan dan sikap ini dirujuk langsung dari sumber utama di dalam agama Islam, yaitu kitab suci Alquran.

Kata Kunci: *Pendidikan Moderasi, Kajian Tafsir, Ayat Moderat*

A. PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat dengan tema Pendidikan moderasi beragama ini adalah dengan metode yang telah biasa digunakan dalam kegiatan-kegiatan Pendidikan agama di tengah masyarakat. Yaitu dengan metode ceramah yang disampaikan oleh ustadz/da'i/penceramah yang sebelumnya telah mendapat pelatihan dan pembekalan dari pelaksana pengabdian. Pendekatan metode pembelajaran langsung kepada masyarakat ini dengan pertimbangan metode tersebut telah berlangsung cukup lama dan sudah menjadi kebiasaan masyarakat untuk hadir pada

suatu majlis pengajian. Majlis inilah yang kemudian secara kultural menjadi sarana pembelajaran masyarakat

Pengabdian ini mengambil tempat di sebuah desa di Jombang Timur. Tepatnya di Desa Penanggalan Kecamatan Mojoagung. Jombang dikenal dengan daerah santri karena di dalamnya terdapat banyak sekali pondok pesantren. Kultur nahdliyyin begitu melekat pada masyarakatnya, karena tokoh-tokoh pendiri organisasi Islam terbesar dan berkarakter moderat ini lahir di kota ini. Kendati secara umum masyarakat Jombang dekat dengan karakter wasathiyah Islam, namun era digital yang diantaranya ditandai dengan membanjirnya arus informasi menjadi satu tantangan yang tidak mudah dalam menjaga iklim moderasi beragama. Oleh sebab itu, dalam menjaga masyarakat dalam kehidupan digital dari serbuan narasi intoleransi, radikalisme dan provokasi masyarakat yang tak jarang berasal dari lingkungan masyarakat agama, maka masyarakat di tempat daerah pendampingan perlu mendapatkan pemahaman yang memadai dari sumber-sumber keagamaan yang sesuai dengan prinsip-prinsip moderasi beragama.

Ada tiga pengabdian dan kajian terdahulu yang menjadi *state of the art* pada kegiatan kali ini. Pertama, penelitian Amiruddin yang menunjukkan bahwa heterogenitas yang terjadi di desa Jungjang tidak lantas menjadikan relasi antar agama menjadi renggang bahkan retak. Masyarakat Jungjang tetap mempertahankan nilai toleransi umat beragama sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai moderasi dalam beragama. Walaupun, dalam kesempatan yang sama, gempuran informasi yang diterima warga tentang ajaran dan ujaran eksklusifisme sedang marak terjadi, terutama melalui media internet (social) (Amirudi, 2021).

Kedua, Pengabdian Benny Afwadzi yang menghasilkan simpulan bahwa nilai-nilai moderasi dapat ditanamkan melalui parenting

wasathiyah dengan memanfaatkan media social dikarenakan melaksanakan pengabdian dalam suasana pandemi, sehingga aktifitas menjadi terbatas. Namun meskipun demikian, pesan-pesan moderasi beragama tetap sampai. Selain itu, pesan moderasi beragama juga ditanamkan melalui perpustakaan qur'ani (Benny Afwadzi, 2020).

Ketiga adalah Pengabdian Mubaddilah Rafa'al dan Suwandi S. Sangadji yang berupaya membentengi pelajar/santri dari arus negative dampak membanjirnya informasi di media social, terutama dampak destruktif dari radikalisme beragama. Upaya membentengi dampak tersebut dilakukan dengan pembekalan yang diberikan kepada santri tentang nilai dan gagasan moderasi beragama. Sehingga diharapkan para santri akan mempunyai daya tangkal dari informasi media social dengan konten radikalisme agama (Mubaddilah Rafa'al, 2020)

Posisi pengabdian kepada masyarakat yang akan penulis lakukan di antara ketiga pengabdian di atas dengan tema besar moderasi beragama adalah untuk memperkuat dan melengkapi pengabdian kepada masyarakat tersebut dan juga pengabdian-pengabdian lainnya dengan kesamaan tema yaitu moderasi beragama. Namun demikian, pengabdian ini memiliki perbedaan focus dengan tiga pengabdian di atas, yaitu pengabdian ini menitik-beratkan pada penggalian sumber utama dalam agama seputar moderasi beragama.

Atas dasar tersebut, program Pengabdian kepada Masyarakat ini mempunyai tujuan dalam berupaya memberikan edukasi riil kepada masyarakat tentang nilai-nilai moderasi beragama melalui kajian (pengajian) tafsir Alquran tentang ayat-ayat moderat, serta pemaknaan ulang terhadap ayat-ayat yang terkesan eksklusif dan intoleran. Pengabdian ini diharapkan membentuk masyarakat berpemahaman agama

yang moderat, toleran, serta membendung eksklusifisme beragama guna lebih memperkuat Islam moderat sebagai arus utama di negara ini

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Metode Pengabdian dalam program PkM ini adalah dengan metode Participatory Action Research. Dalam metode ini, pengabdian membaur dengan obyek pengabdian secara partisipatif guna mendorong adanya aksi-aksi transformative (Abdul Rahmat, 2020).

Adapun materi pengabdian yang diberikan kepada masyarakat terkait dengan tema pengabdian Pendidikan moderasi beragama ini adalah penyampaian ayat-ayat pilihan khususnya yang terkait dengan nilai dan prinsip moderasi beragama (Quraish, 2013). Adapun materi-materi tentang ayat-ayat moderat dalam pengabdian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Materi tentang Ayat Moderat

No	Materi	Ayat-ayat Moderat
1	Egalitarianisme	QS. Al-Hujurat ayat 13
2	Toleransi	QS. Al-Maidah ayat 48
3	Pluralisme	QS. Ar-Rum ayat 22
4	Kesatuan Umat	QS an-Nisa' ayat 1
5	Keadilan	QS. Al-Maidah ayat 8 QS. An-Nahl ayat 90 QS an-Nisa' ayat 135
6	Musyawahah	QS. Ali Imran ayat 159
7	Tolong menolong / Ta'awun	QS. Almaidah ayat 2
8	Kemanusiaan	QS. Ali Imran ayat 103
9	Solidaritas Sosial	QS. Al-Hujurat ayat 12
10	Ayat-ayat jihad	QS. Al-Baqarah ayat 191 QS. Ash-Shaf ayat 11
11	Relasi dengan Kristen dan Yahudi	QS. Al-Baqarah ayat 120

Program pengabdian kepada masyarakat dengan tema Pendidikan Moderasi Beragama melalui kajian tafsir ayat-ayat moderat ini dilaksanakan dengan cara menyampaikan secara langsung ayat-ayat Alquran yang bermuatan pesan-pesan moderasi dalam beragama kepada masyarakat secara umum. Adapun program ini dilaksanakan sendiri oleh penulis, yakni penulis menyampaikan materi (ayat-ayat terpilih) sebagaimana table di atas, yang dikemas dalam acara kajian tafsir Alquran. Pengabdian kepada masyarakat yang dibingkai dalam forum pengajian “Kajian tafsir ayat-ayat moderat” ini dilaksanakan di rumah belajar Serambi Nanggalan, yang berada di Dusun Penanggalan Desa Dukuhdimoro Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang.

Pada tahap pelaksanaan program pengabdian ini, secara garis besar dapat dijabarkan rangkaian kegiatan ini dalam dua tahapan; yaitu tahap studi pendahuluan dan pelaksanaan kegiatan pengabdian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, kegiatan program pengabdian ini dilaksanakan dalam tiga tahapan. Tahapan pertama hingga ketiga, adalah berisi tentang penyampaian materi mengenai prinsip-prinsip moderasi beragama yang digali dari sumber ajaran agama Islam yang paling pokok yaitu Kitab Suci Al-Qur’an. Memperhatikan materi pendampingan dalam kegiatan pengabdian ini, pelaksanaan dilakukan dalam tiga tahapan. Yaitu, pertama: non-Muslim dalam Al-Qur’an; kedua, Nilai-nilai kemanusiaan universal dalam Al-Qur’an; dan ketiga: moderasi beragama perspektif Al-Qur’an.

Dalam konteks kegiatan sehari-hari di lokasi pendampingan (Rumah Belajar Serambi), sesungguhnya telah terdapat kajian tafsir Al-Qur’an. Kegiatan tersebut telah berlangsung sejak tahun 2012, artinya

kegiatan *ngaji* tafsir sudah dilakukan di rumah belajar ini selama sepuluh tahun. Adapun metode kajian yang digunakan selama kurun waktu tersebut adalah dengan menggunakan metode *tahlili* dimana penyampaian tafsir Al-Qur'an dirunut sejak awal secara berurutan sebagaimana urutan dalam *mushaf* yang sudah ada. Penyampaian kajian ini, guna mempermudah pendekatan kepada masyarakat awam, dilakukan dengan menggunakan kitab tafsir *al-Ibriz*, yaitu tafsir Al-Qur'an dengan arti aksara Jawa (Pegon).

Namun yang membedakan kegiatan rutin tersebut dengan pendampingan ini adalah metode dan materi yang digunakan, serta konsep acara kegiatan kajian. Dalam kegiatan pengabdian ini, pengabdian mencoba untuk menggunakan metode *maudlu'i* atau tafsir Al-Qur'an tematik. Metode *maudlu'i* dalam menafsiri Al-Qur'an adalah dengan terlebih dahulu menentukan tema kajian, yang kemudian berangkat dari tema tersebut akan dihimpun ayat-ayat yang mempunyai korelasi dengan tema. Adapun tema yang diambil adalah tentang moderasi beragama. Kemudian dari tema besar moderasi beragama, akan lebih diperinci dengan pembahasan tentang Non-Muslim dalam Al-Qur'an, Nilai-nilai kemanusiaan universal dalam Al-Qur'an, dan yang terakhir membahas moderasi beragama dalam perspektif Al-Qur'an.

Dalam pelaksanaan pendampingan ini, pengabdian *menggendeng* para pakar yang kompeten di bidang tafsir Al-Qur'an. Tentu, penentuan pemateri sudah melalui studi pendahuluan dan seleksi khusus, sehingga terpilihnya para pemateri adalah atas dasar kompetensi yang dimilikinya. Selain aspek kompetensi pemateri, yang tidak kalah penting adalah komitmen pemateri tentang moderasi beragama serta pemahaman terhadap Islam inklusif.

Setelah pemateri kajian tafsir ayat-ayat Moderasi ditentukan, langkah berikutnya dalam persiapan kegiatan pengabdian adalah penyamaan persepsi antara pengabdian dan pemateri. Penyamaan persepsi antara pengabdian dan pemateri adalah meliputi penentuan materi kajian tafsir, ayat-ayat yang akan disampaikan, metode penyampaian materi, hingga konsep kegiatan kajian yang akan dilaksanakan. Konsep kegiatan pengabdian penting untuk didesain sematang mungkin, karena kegiatan ini melibatkan masyarakat secara umum yang tentu akan mengumpulkan banyak massa.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam kurun waktu 6 (enam) bulan, yang meliputi:

Tabel 2
Jadwal Kegiatan Pengabdian

No	Nama Kegiatan	Bulan ke :					
		1	2	3	4	5	6
1	Persiapan						
	a. Studi Pendahuluan	V					
	Perizinan dan kerjasama dengan mitra	V					
2	Penyiapan Materi Kajian tafsir		V				
3	Kegiatan Pengabdian Tahap I			V			
4	Kegiatan Pengabdian Tahap II				V		
5	Kegiatan Pengabdian Tahap III					V	
6	Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan PkM					V	
7	Penyusunan Laporan						V

Sebagaimana penjelasan pada bagian sebelumnya, pengabdian ini terbagi dalam tiga tahap.

Pengabdian yang diselenggarakan pada tahap ini mengambil tema Non-Muslim (Yahudi dan Nasrani) dalam Al-Qur'an. Adapun susunan Acara Kajian Tafsir Ayat-Ayat Moderasi di Rumah Belajar Serambi adalah sebagai berikut:

1. Pengabdian Tahap I

Tabel 3
Susunan Acara Kajian tahap I

Susunan Acara	: PIC
Pembukaan/MC	: Ach. Fauzi
Pembacaan ayat-ayat Suci	: Nurul Huda
Sambutan I (Pengabdi)	: Dr. Saifuddin, M.A.
Sambutan II (Perwakilan RB. Serambi)	: Bpk. Shobirin
Penyampaian Materi Tahap I	: Dr. Zainal Arifin, M.Pd.I
Kesimpulan/Penguatan materi	: Dr. Saifuddin, M.A.
Do'a	: Dr. Zainal Arifin, M.Pd.I
Tempat	: RB Serambi, Penanggalan Jombang
Peserta	: 60 orang

Dalam rangka memberikan pemahaman keagamaan yang moderat kepada masyarakat, pengabdi berpendapat bahwa hubungan (relasi) antar agama, khususnya Yahudi dan Nasrani/Kristen, sebagai sesama agama *samawi* (Abrahamic Religion), harus diletakkan pada suatu tempat yang proporsional. Hubungan yang harmonis di antara agama-agama yang ada haruslah menjadi proyek dan tujuan penting dalam rangka

membangun satu komunitas masyarakat yang hidup rukun dan saling menghormati diantara pemeluk agama yang berbeda-beda. Kajian tafsir ayat moderasi ini, berupaya memberikan pemahaman dari perspektif baru mengenai bagaimana umat Islam pada umumnya bersikap terhadap mereka yang berbeda keyakinan. Perspektif baru yang dimaksud tentu saja dalam bingkai moderasi beragama, dimana kita semua harus mengedepankan toleransi demi mewujudkan kehidupan yang harmonis.

Hubungan kaum muslimin dengan non-muslim, khususnya Yahudi dan Nasrani, terkadang—kita harus mengakui—berjalan dengan tidak baik-baik saja. Terdapat banyak anggapan dan *stereotype* yang mewarnai. Sering masyarakat umum dalam umat Islam menganggap kedua saudara tuanya ini sebagai ancaman, yang setiap saat dapat menyulut api permusuhan. Keduanya selalu dicurigai bahwa mereka tidak rela jika eksistensi umat Islam terlihat, dimanapun dan kapanpun. Sering umat Islam memandang mereka dengan sorot mata sinis dan penuh kecurigaan, bahwa mereka akan memusuhi dan mengusik kehidupan umat Islam. Hal ini, sering terjadi adalah karena pemahaman sempit dari ayat-ayat suci Al-Qur'an, terutama pada surat al-Baqarah ayat 120: *“wa lan tardla ‘anka al-yahud wa la an-nashara hatta tattabi‘a millatahum”* yang artinya “orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela kepadamu (Muhammad) sehingga engkau mengikuti agama mereka”.

Berangkat dari fenomena relasi antar-agama yang terkadang dipenuhi rasa kecurigaan serta keinginan untuk menyebarkan prinsip moderasi beragama dalam masyarakat, maka tahap pertama pengabdian ini berupaya membekali peserta kajian dengan pemahaman keagamaan yang moderat. Pemahaman moderat terutama dalam perspektif hubungan dengan agama lain, yang sering ditemukan dalam Kitab Suci Al-Qur'an.

Dalam pemaparannya, pemateri memberikan sebuah pertanyaan *“bukankan Islam adalah agama yang mengajarkan cintakasih dan kedamaian? apakah Islam memerintahkan pemeluknya untuk bermusuhan dengan pemeluk agama lain?”*

Jika pertanyaan pertama jawabannya adalah Islam mengajarkan cinta kasih dan kedamaian, maka kita semua bertanggung jawab untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, cinta kasih berhak kita berikan kepada siapa saja, meskipun mereka memiliki keyakinan yang berbeda dengan keyakinan umat Islam.

Jika pertanyaan kedua jawabannya adalah Islam tidak memerintahkan pemeluknya untuk bermusuhan dengan pemeluk agama lain, maka umat Islam harus mau membuka diri untuk hidup Bersama dalam kesepakatan harmoni tanpa harus menyakiti dan disakiti, tanpa harus menyinggung dan disinggung, tetapi hubungan yang dibangun atas dasar saling pengertian dan saling memahami di antara semuanya. Sehingga kehidupan Bersama-sama dapat saling terjaga, terlebih dalam koridor Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dimana kita harus dapat hidup rukun bersama dalam perbedaan yang ada (Bhinneka Tunggal Ika).



Gambar 1
Kegiatan di Rumah Belajar Serambi

Pemateri memberikan paparan lebih dalam tentang Non-Muslim. Bahwa tidak semua Non-Muslim (ahli kitab/Yahudi, Nasrani) mendapat kecaman dari Al-Qur'an. Memang terdapat kecaman terhadap mereka, namun kecaman tersebut disebabkan karena perbuatan mereka sendiri yang terus menebar permusuhan kepada kaum muslimin pada era Rasulullah. Kecaman ditujukan kepada perilaku pemeluknya, bukan kepada entitas agama. Hal ini terbukti bahwa Al-Qur'an sangat proporsional dan obyektif dalam melakukan penilaian, tidak sedikit dari kaum ahli kitab yang justru mendapat pujian dari Al-Qur'an. Seperti misalnya dalam surat al-Maidah ayat 82 yang artinya: *dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman adalah mereka yang berkata: sesungguhnya kami ini orang Nasrani*".

Adapun menurut pemateri, ayat ke-120 dari surat al-Baqarah di dalamnya terdapat pemahaman yang problematis. Karena dapat menjadikan umat Islam untuk terus menerus menaruh perasaan kurang simpati. Pemahaman probelmatis yang muncul kemudian adalah “*sampai kapanpun orang Yahudi dan Nasrani tidak akan bersahabat dengan kalian wahai umat Islam*”. Jika pemahaman ini tidak diluruskan maka sampai kapanpun umat Islam terjebak pada paradigma yang ambigu; bahwa agamanya mengajarkan kedamaian bagi semua, namun perilaku pemeluknya menunjukkan sikap yang kurang bersahabat kepada Non-Muslim.

Pemateri melanjutkan, ayat tersebut harus didudukkan pada konteks dimana Nabi SAW berupaya mengajak semua golongan termasuk Yahudi dan Nasrani untuk mendukung misi dakwahnya. Namun yang terjadi, justru orang Yahudi dan Nasrani Bersama dengan kaum musyrik Bersatu melakukan perlawanan kepada Nabi SAW karena kepentingan mereka terusik dengan kehadiran agama baru. Ayat tersebut (al-Baqarah 120) menuntun Nabi agar tidak terlalu berharap pada sokongan dan Kerjasama orang Yahudi dan Nasrani. Sebagai seorang Nabi yang berupaya dengan sekuat tenaga mengajak seluruh umat manusia ke jalan Allah dengan benar, tentu Nabi merasa gusar atas penolakan bahkan permusuhan dari mereka, namun ayat tersebut mempertegas bahwa petunjuk hanya milik Allah. Sehingga ayat tersebut dapat juga sebagai penghibur bagi Nabi agar tidak terlalu kecewa dengan perlakuan mereka.

Dari paparan pemateri kajian tafsir ayat-ayat moderasi tentang Non-Muslim dapat ditarik benang merah dengan konsep moderasi beragama yaitu bahwa:

- Tidak dibenarkan menebarkan permusuhan diantara umat beragama

- Ajaran agama adalah untuk kedamaian dan kemaslahatan Bersama, bukan untuk permusuhan dan kebencian
- Dalam konteks kehidupan Bersama yang majemuk permusuhan hanya kepada perilaku buruk dari pemeluk agama, bukan permusuhan kepada agamanya.
- Al-Qur'an sangat jeli sikapnya kepada Non-Muslim (ahli kitab) bisa memuji dan bisa mengecam, tergantung perbuatan dan dampaknya.
- Umat Islam harus mengetahui dan menyadari bahwa terdapat perbedaan akidah/teologi dengan agama yang lain, namun perbedaan tersebut tidak lantas menghalangi untuk bekerjasama dalam kehidupan, terlebih dalam bingkai persaudaraan sesama warga negara.
- Kesadaran yang diharapkan dalam kajian ini adalah adanya rasa toleransi antar pemeluk agama. Toleransi adalah indikator pemahaman agama yang moderat.

2. Pengabdian Tahap II

Pengabdian kepada masyarakat pada tahap II ini bertemakan moderasi beragama berbasis nilai-nilai kemanusiaan universal dalam Al-Qur'an.

Susunan Acara Kajian Tafsir Ayat-Ayat Moderasi tahap II di Rumah Belajar Serambi:

Tabel 4

Susunan Acara Kajian Tafsir Ayat-Ayat Moderasi tahap II

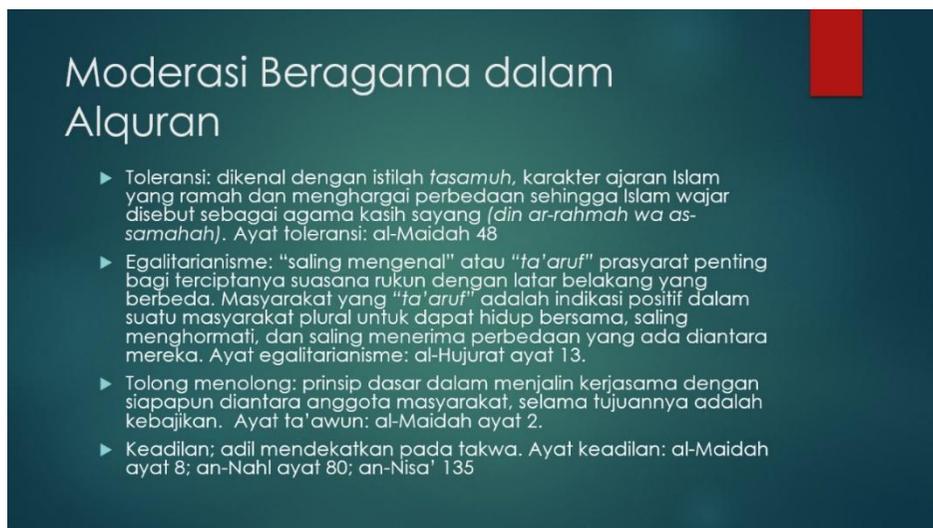
Susunan Acara	PIC
Pembukaan/MC	: M. Alfian Ismail
Pembacaan ayat-ayat Suci	: Nurul Huda
Sambutan I (Pengabdian)	: Dr. Saifuddin, M.A.

Susunan Acara	PIC
Sambutan II (Perwakilan RB. Serambi)	: Bpk. Mujihadi
Penyampaian Materi Tahap II	: Dr. M. Ali Rohmad, M.Pd.I
Kesimpulan/Penguatan materi	: Dr. Saifuddin, M.A.
Do'a	: Dr. M. Ali Rohmad, M.Pd.I
Tempat	:RB Serambi, Penanggalan Jombang
Peserta	: 60 orang

Moderasi beragama merupakan cara menafsiri agama dengan tidak berdiri pada titik ekstrim. Baik ekstrim kiri, yang terlalu ke kiri, maupun ekstrim kanan yang terlalu ke kanan. Moderasi beragama adalah cara beragama jalan tengah, yang tidak berlebih-lebihan dalam menjalankan agama, namun tidak menyepelekan perkara dalam agama.

Pada kesempatan kajian ayat-ayat moderasi ini, pemateri berupaya menyampaikan gagasan moderasi beragama, dengan mengacu pada ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan nilai universal kemanusiaan. Nilai universal kemanusiaan yang dimaksud, diantaranya, adalah; keadilan, toleransi, egaliter, tolong menolong, solidaritas social dan lain-lain. Nilai-nilai tersebut telah disepakati bahwa manusia yang berbudi, terlepas dari apapun agama yang dianutnya, akan bersepakat bahwa nilai tersebut adalah suatu kebaikan bersama yang dapat dilakukan dan diberikan kepada siapa saja tanpa memandang latar belakang agama maupun preferensi social-politik. Nilai-nilai tersebut, seperti yang disampaikan oleh pemateri, secara substansi bersumber dari Al-Qur'an, sehingga diharapkan akan menjadi legitimasi yang kokoh bagi umat Islam,

terutama peserta pengabdian di Rumah Belajar Serambi, dalam membangun dan mengkampanyekan gagasan Moderasi Beragama.



Gambar 2

Contoh slide paparan materi nilai-nilai kemanusiaan universal

Dalam penyampaian materinya, pemateri menegaskan bahwa moderasi beragama bertujuan membangun sebuah kesadaran beragama masyarakat yang inklusif, di mana selalu terbuka peluang untuk berdiskusi dan berdialog, baik dengan zaman maupun tempat. Dengan kata lain, selalu terbuka kemungkinan untuk melakukan interpretasi atau pembacaan ulang terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, dengan demikian ayat Al-Qur'an akan senantiasa memberikan tawaran solusi bagi segala persoalan manusia. Sehingga akan sesuai dengan dictum bahwa Al-Qur'an *shalihun li kulli zaman wa makan*.

Begitu pula dengan tema pengabdian pada tahap II ini, yaitu nilai-nilai kemanusiaan universal dalam Al-Qur'an, adalah sebuah upaya mendialogkan ayat Al-Qur'an dengan pergaulan global. Karena sesungguhnya, ajaran luhur dalam Al-Qur'an mempunyai spirit dan cita-

cita yang sama dalam rangka membangun tatanan dunia yang lebih beradab. Nilai-nilai kemanusiaan universal yang digali dari Al-Qur'an, pada kegiatan kajian tafsir ini, adalah upaya untuk membumikan ajaran luhur Al-Qur'an kepada siapa saja yang menaruh perhatian pada kitab sucinya.

Dalam paparannya, pemateri menambahkan sudah seharusnya kegiatan-kegiatan keagamaan yang melibatkan banyak orang, seperti pengajian dan mimbar khutbah diisi dengan ajaran Islam yang meneduhkan. Oleh sebab itu, pada kajian tafsir dalam pengabdian kepada masyarakat ini menitikberatkan pada kajian tentang ajaran-ajaran Islam yang dapat mendidik umat baik secara mental, spiritual hingga sikap beragama yang moderat. Kajian ini diperlukan dalam rangka membentengi warga masyarakat kita dari infiltrasi ajaran Islam yang radikal, menebar kebencian dan permusuhan. Dimana infiltrasi tersebut justru muncul dari panggung keagamaan, semisal acara pengajian dan mimbar-mimbar keagamaan lainnya. Pengajian dan mimbar tersebut, menurut pemateri, sudah seharusnya diisi dengan kajian yang mencerahkan dan mencerdaskan umat dengan menyampaikan materi yang mencerminkan spirit moderasi beragama.

Dari kajian tafsir ayat-ayat moderasi diharapkan peserta kajian akan mendapatkan pencerahan dari sumber utama ajaran Islam (Al-Qur'an) dengan memiliki pemahaman yang, diantaranya:

- Toleransi harus dikedepankan dalam menjalani hubungan sesama manusia, terutama hubungan antar pemeluk agama.
- Beragam agama yang ada merupakan *sunnatullah*, keputusan benar tidaknya suatu agama akan diputuskan Allah kelak di hari kemudian.
- Di dunia ini umat Islam hanya menjalankan agamanya, tanpa menghakimi agama lain.

- Semua manusia, apapun latar belakangnya (agama, budaya, etnis) mempunyai derajat yang sama.
- Semua manusia diciptakan untuk saling mengenal (*lita'arafu*) dalam arti berupaya menerima pihak lain meskipun berbeda.
- Tolong menolong adalah perbuatan mulia dan perintah agama.
- Memberikan pertolongan tidak harus melihat latar belakang agama seseorang.

3. Pengabdian Tahap III

Tabel 5

Susunan Acara Kajian Tafsir Ayat-Ayat Moderasi tahap III

Susunan Acara	PIC
Pembukaan/MC	: M. Alfian Ismail
Pembacaan ayat-ayat Suci	: Nurul Huda
Sambutan I (Pengabdi)	: Dr. Saifuddin, M.A.
Sambutan II (Perwakilan RB. Serambi)	: Bpk. Suhariono
Penyampaian Materi Tahap III	: Syaikh Rozi, M.Pd.I
Kesimpulan/Penguatan materi	: Dr. Saifuddin, M.A.
Do'a	: Syaikh Rozi, M.Pd.I
Tempat	: RB Serambi, Penanggalan Jombang
Peserta	: 60 orang

Pengabdian kepada masyarakat pada tahap II ini bertemakan moderasi beragama dalam perspektif Al-Qur'an. Moderasi beragama dalam perspektif Alqur'an merupakan tema terakhir dari kegiatan pengabdian ini. Materi ini dipilih dan ditentukan menjadi tema terakhir karena mengingat tema besar dari kegiatan ini adalah moderasi beragama

dalam perspektif Al-Qur'an. Sehingga diharapkan, materi ini akan lebih memperkaya dan memperdalam materi-materi yang disampaikan sebelumnya.

Pemateri mengawali penyajian dengan mempertegas definisi istilah dari moderasi agama. Yaitu bahwa, moderasi beragama adalah cara beragama jalan tengah. Sehingga, jika moderasi beragama sudah difahami dan diahayati oleh seseorang, maka dia tidak akan menjadi ekstrim dan berlebih-lebihan dalam menjalankan agama. Kemudian orang yang mempraktekkan moderasi beragama disebut sebagai moderat.



Gambar 3
Suasana Pengabdian pada tahap III

Dari pemaparan ini lantas muncul persoalan, bukankan menjalankan agama itu baik dan harus bersungguh-sungguh bahkan ekstrim?. Dalam hal ini barangkali ada benarnya, yaitu dalam bingkai akidah, maka tidak ada toleransi. Tetapi dalam implementasi akidah, terlebih dalam hal *muamalah*, maka berlebih-lebihan tentu tidak baik. Sebagai misal; berlebih-lebihan dalam mengkonsumsi makanan tentu tidak baik. Begitu pula sangat membatasi bahkan mengurangi asupan

makanan juga tidak baik. Berlebih-lebihan dalam hal mengeluarkan sedekah dapat menjadikan seseorang terjebak pada pemborosan. Tetapi sangat enggan mengeluarkan sedekah juga dapat menjadikan seseorang kikir. Dalam menjalankan agamanya, seseorang juga dapat dikatakan terjebak pada fanatisme berlebihan manakala dia merendahkan bahkan menghina agama lain. Maka dari itu prinsip jalan tengah harus menjadi pertimbangan. Jalan tengah inilah yang disebut moderat atau moderasi.

Lebih lanjut pemateri menjelaskan, beragama secara ekstrim atau berlebih-lebihan juga dapat terlihat dari sikap seseorang yang acuh terhadap ajaran agama. Seperti misal, mengkonsumsi makanan dan minuman yang dilarang oleh agama dengan dalih toleransi kepada penganut agama lain. Dapat juga sikap berlebih-lebihan dari caranya memperlakukan keyakinan agama lain seperti keyakinan agamanya sendiri, yaitu misalnya mendatangi tempat ibadah agama lain dengan maksud mengikuti ritualnya. Hal ini tentu bukan termasuk toleransi, tapi merupakan ekspresi beragama yang berlebihan dan bahkan cenderung mempermainkan dan merendahkan agama. Seseorang dapat menjadi moderat cukup dengan menghormati serta tidak mengganggu orang lain dalam beribadah dan mengamalkan ajarannya.

Sebagaimana paparan pemateri, bahwa menjadi orang moderat berarti berada di tengah. Di antara dua kutub yang sama-sama ekstrim, orang moderat dengan mantap memposisikan dirinya di tengah. Tidak berlebihan dalam beragama, tapi di sisi lain tidak menyepelekan urusan agama. Orang moderat menyadari bahwa selain dia berpegang pada teks, dia juga dianugerahi Tuhan akal, yang dengannya dapat memikirkan sesuatu. Namun akal yang dimilikinya tidak lantas menjadi satu-satunya sarana memperoleh kebenaran, dalam arti tidak mendewa-dewakan akal dan tidak membutuhkan teks.

Pemateri mewanti-wanti kepada para peserta kajian, bahwa kita umat Islam yang mayoritas ini, tidak boleh semena-mena terutama dalam bersikap kepada mereka yang minoritas. Apapun agama yang dianut oleh seorang warga negara, semuanya terikat pada satu kontrak Bersama, yaitu peraturan atau hukum negara. Jika seorang pemeluk agama bersikap ekstrim atau berlebih-lebihan, maka ia akan berbenturan dengan kesepakatan tersebut dalam arti melanggar hak orang lain yang berarti melanggar hukum. Selain itu ekstrim dalam beragama dapat mencederai nilai kemanusiaan dan mengganggu ketertiban umum. Sudah banyak sikap contoh ekstrim dalam beragama membawa dampak buruk bagi kelangsungan kehidupan, misalnya dengan dalih jihad seseorang meledakkan bom yang dapat berakibat banyaknya jatuh korban jiwa.

Berikutnya pemateri kajian menjelaskan bahwa istilah moderasi beragama digali dari sumber ajaran agama yaitu Al-Qur'an. Moderat dalam istilah arab disebut *tawasuth*. Sedangkan di dalam Al-Qur'an dijelaskan konsep *ummatan wasathan* sebagaimana firmanNya:

Wa kadzalika ja'alnakum ummatan wasathan litakunu syuhadaa 'alannasi wa liyakunaarasulu alaykum syahida, yang artinya: "Dan demikian pula Kami telah menjadikan kalian *ummatan wasathan* agar kalian menjadi saksi atas manusia dan agar Rasul menjadi saksi atas (perbuatan) kalian". QS. Al-Baqarah 143.

Istilah *tawasuth* merupakan derivasi dari *wasathan* pada ayat tersebut yang berarti pertengahan. Posisi di tengah-tengah menjadikan manusia berlaku adil karena ia tidak berat memihak ke kiri maupun ke kanan. Berada di tengah membuat ia terlihat dari arah manapun, dalam posisi ini pribadi *tawasuth* menjadi teladan bagi siapa saja. Ayat tentang moderasi atau pertengahan tersebut tepat berada di tengah-tengah surat Al-Baqarah, yaitu ayat ke 143 dari jumlah 286 ayat.

Menjalani kehidupan beragama dengan moderat, seperti nilai *tawasuth* yang terambil dari Al-Qur'an, adalah sebuah upaya untuk meninggalkan sesuatu yang berlebihan. Sesuatu yang berlebihan dalam istilah Al-Qur'an disebut dengan *ghuluw*. Sikap beragama yang berlebih-lebihan juga berdampak buruk. Larangan *ghuluw* dalam beragama terdapat pada surat al_Maidah ayat 77:

“qul ya ahlal kitabi la taghlu fi dinikum. Yang artinya: wahai ahli kitab janganlah berlebih-lebihan dalam agama kalian.

Lebih lanjut pemateri menjelaskan pentingnya moderasi beragama. Bahwa sikap ekstrim dalam beragama akan membawa dampak yang tidak baik, karena ajaran agama Islam karakter dasarnya tidaklah ekstrim. Disamping itu perilaku umat beragama yang ekstrim akan merusak sendi-sendi kehidupan social dan hanya memicu terjadinya konflik, kebencian terhadap kelompok lain serta intoleransi. Moderasi beragama ingin mengembalikan ajaran Islam sesuai dengan tujuannya yaitu menjaga martabat kemanusiaan guna membangun peradaban yang lebih baik. Agama seharusnya menjadi instrument penting dalam merumuskan peradaban manusia, bukannya menjadi penghambat bahkan penghancur peradaban. Karena apabila manusia berhasil membangun peradaban yang baik, sesungguhnya manusia telah menjalankan fungsinya sebagai wakil Tuhan di bumi atau *khalifatan fil ardh*.

Dari kajian ini dapat disimpulkan, bahwa:

- Konsep moderasi beragama mempunyai landasan yang jelas dari Al-Qur'an.
- Moderasi dalam istilah Al-Qur'an adalah *tawasuth* atau *wasathan* (al-Baqarah, 143)
- Karakter moderat tidak berlebih-lebihan tidak condong ke kiri dan ke kanan, sehingga tetap di tengah.

- Posisi di tengah menjadikan seseorang dapat dengan mudah dilihat dari arah manapun, hal ini adalah keteladanan. Umat Islam harus menjadi teladan.
- Moderat tidak berlebih-lebihan dalam mengamalkan agama sehingga mengusik orang lain, namun tidak juga menyepelekan perintah agama.
- Berlebih-lebihan dalam agama adalah hal buruk yang dikecam oleh al-Qur'an. Diistilahkan dengan *ghuluw* (al-Maidah, 77)
- Moderat

D. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema kajian tafsir ayat-ayat moderasi beragama ini dapat disimpulkan:

1. Untuk menumbuhkan kesadaran beragama yang inklusif dan toleran serta menghindari paham agama yang eksklusif dan intoleran, maka dipilih materi pertama kajian tentang Non-Muslim dalam Al-Qur'an. Materi ini bertujuan untuk memberikan wacana yang komprehensif dan berimbang tentang keberadaan Non-Muslim dan bagaimana sikap Islam terhadap mereka. Dalam materi dipaparkan bahwa tidak ada ajaran agama untuk memusuhi dan memerangi mereka sebab perbedaan agama. Permusuhan dilakukan karena sikap buruk dari pelaku.
2. Untuk menumbuhkan kesadaran beragama yang inklusif dan toleran serta menghindari paham agama yang eksklusif dan intoleran, maka dipilih materi kedua tentang nilai-nilai kemanusiaan dalam Al-Qur'an. Materi ini bertujuan memberikan wawasan bahwa ajaran Al-Qur'an sarat dengan pesan-pesan universal yang humanis; seperti tolong menolong, keadilan, toleransi, egalitarianisme dan lain-lain.

Ajaran mulia tersebut adalah ajaran Al-Qur'an yang harus menjadi sikap kaum muslim dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam memperlakukan kelompok agama lain

3. Untuk menumbuhkan kesadaran beragama yang inklusif dan toleran serta menghindari paham agama yang eksklusif dan intoleran, maka dipilih materi ketiga tentang moderasi beragama dalam perspektif Al-Qur'an. Gagasan moderasi beragama sesungguhnya mempunyai tautan yang erat dengan ajaran Al-Qur'an. Moderasi beragama bukan hanya euforia sesaat yang lahir akibat reaksi spontan dari carut-marutnya tatanan social masyarakat. Namun, moderasi beragama adalah sikap beragama yang memilih jalan tengah, sebagai solusi dan jawaban dari pertikaian dua kutub ekstrim.

E. SARAN DAN REKOMENDASI

Kegiatan pengabdian ini memberikan beberapa rekomendasi:

1. Gagasan moderasi beragama selama ini terlihat berdiri pada ruang yang sempit. Moderasi beragama terkesan hanya didengungkan pada dunia akademik (Perguruan Tinggi) dan kurang menyentuh dunia luar atau masyarakat awam secara luas. Padahal masyarakat awam sangat rentan terhadap paparan radikalisme. Maka dari itu pengabdian ini memberi rekomendasi agar moderasi beragama dapat masuk ke dalam kegiatan sehari-hari masyarakat, seperti halnya kegiatan pengabdian ini, yang dilaksanakan pada kegiatan agenda pengajian masyarakat.
2. Spirit dan nilai-nilai moderasi beragama banyak terkandung dalam ajaran Al-Qur'an. Namun perlu lebih dikembangkan lagi kajian-kajian yang komprehensif tentang moderasi beragama yang bersumber dari Al-Qur'an. Para akademisi dapat melakukan

penelitian lebih luas lagi tentang nilai-nilai moderasi beragama yang digali dari sumber kitab suci Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Afwadzi, Benny. “Membangun Moderasi Beragama Dengan Parenting Wasathiyah Dan Perpustakaan Qur’ani Di Taman Pendidikan Al-Qur’an.” *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 16, no. 2 (2020): 106–20.
- Agama, Kementerian. *Moderasi Beragama*. Kementerian Agama, 2019.
- Amirudin, Amirudin, M Abdan Karochman, and Supriyatin Supriyatin. “Moderasi Beragama Dalam Perspektif Heterogenitas Di Desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun.” *Etos: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (2021): 37–46.
- Budianto, Arif. “Nahdlatul Ulama, Peradaban Dan Perdamaian: Peran Gus Yahya Dan Gus Yaqut Dalam Pribumisasi Islam Moderat.” *Ansoruna: Journal of Islam and Youth Movement* 1, no. 1 (2022): 41–50.
- Malik, Abdul, Muhammad Alwi HS, and M Anwar Hindi. “Religious Moderation in Indonesian Islamic Scholars Articles.” In *International Conference on Sustainable Innovation Track Humanities Education and Social Sciences (ICSIHES 2021)*, 103–9. Atlantis Press, 2021.
- moderasi beragama di PTKIN, Pengarusutamaan. “Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di PTKIN,” n.d.
- Nawawi, N. (2020). *Moderasi Beragama pada Masyarakat Inklusif Kota Batu: studi konstruksi sosial* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel).
- Nurdin, F. (2021). *Moderasi Beragama menurut Al-Qur’an dan Hadist*. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 18(1), 59-70.
- Rafa'al, Mubaddilah, Suwandi S Sangadji, and Benny Afwadzi.
-

“MERAUAT MODERASI BERAGAMA CERDAS BERMEDIA DI PONDOK PESANTREN HARISUL KHAIRAAT KELURAHAN OME KOTA TIDORE KEPULAUAN.” *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 16, no. 2 (2020): 106–20.

Rahmat, Abdul, and Mira Mirnawati. “Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat.” *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 6, no. 1 (2020): 62–71.

Shihab, M Quraish. *Kaidah Tafsir*. Lentera Hati Group, 2013.

———. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan Pustaka, 1996.

Suharto, Babun. *Moderasi Beragama; Dari Indonesia Untuk Dunia*. LKIS Pelangi Aksara, 2021.

Syarif, M Zainul Hasani. *Pendidikan Islam Dan Moralitas Sosial: Upaya Preventif-Kuratif Dekadensi Moral Dan Kehampaan Spiritual Manusia Modernis*. Prenada Media, 2020.

Wibisono, Irawan. “Kampanye Moderasi Beragama Di Instagram: Studi Narasi Lukman Hakim Saifuddin Dan Yaqut Cholil Qoumas.” In *International Conference on Cultures & Languages (ICCL)*, 1:120–31, 2022.

Yaqut Kholil Qoumas bahwa “*pengarusutamaan prinsip moderasi beragama melalui peran Lembaga Pendidikan tinggi menjadi sangat strategis*”. (<https://kemenag.go.id/read/menag-pengarusutamaan-moderasi-beragamamelalui-lembaga-pendidikan-sangat-strategis-4x140>)